

---

---

## Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam

Moch. Irfan Syahroni<sup>1</sup>, Muhammad Rofiq<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

\*Correspondence e-mail; [ierfansyah41@gmail.com](mailto:ierfansyah41@gmail.com)<sup>1</sup>, [berhasilrofiq1@gmail.com](mailto:berhasilrofiq1@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted:2025/05/10

Revised: 2025/05/20;

Accepted: 2025/05/21;

Published: 2025/05/23

---

### Abstract

This study aims to examine the actualization of Aswaja understanding in strengthening Islamic religious education within the Hollo community in Central Maluku. A qualitative approach with a case study method was employed to understand the process of internalizing Aswaja values, which underpin community life. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from religious leaders, families, and community members. The findings indicate that the application of Aswaja values extends beyond formal religious practices and is reflected in the community's social and cultural structures. Religious figures and families play crucial roles in maintaining the continuity of these values through cultural approaches and personal communication, effectively instilling tolerance, moderation, and balance in daily life. Despite facing challenges such as globalization and limited educational infrastructure, the Hollo community has adapted by strengthening social solidarity and leveraging culturally based dakwah innovations. The organic model of Aswaja practice rooted in local traditions demonstrates the sustainability of moderate Islamic practices and their relevance within a pluralistic society. This study underscores the importance of developing contextual and sustainable Islamic education to reinforce a moderate Islamic identity in multicultural, non-boarding community settings.

---

### Keywords

Ahlussunnah wal Jamaah, Local Values and Religious Moderation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan jati diri umat Muslim. Di tengah kompleksitas tantangan globalisasi, modernisasi, dan pluralitas masyarakat, pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya sebagai wahana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi nilai-nilai keislaman yang mampu menjawab realitas sosial secara bijaksana dan inklusif. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam mengokohkan pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual adalah pendekatan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Paham Aswaja, yang berakar pada ajaran Islam moderat, telah

lama menjadi dasar pijakan teologis, ideologis, dan sosiologis dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di kawasan timur Indonesia seperti Maluku Tengah.

Masyarakat Desa Hollo, yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu komunitas Muslim yang secara historis dan kultural menjadikan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah sebagai landasan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam konteks lokal tersebut, paham Aswaja tidak hanya diformulasikan secara teoretis, melainkan juga diaktualisasikan dalam bentuk praksis sosial keagamaan yang hidup dalam tradisi, pendidikan, serta relasi sosial masyarakat. Masyarakat Hollo dikenal dengan nilai-nilai keislaman yang berpijak pada ajaran Aswaja, yang diwujudkan melalui praktik keagamaan seperti zikir berjamaah, peringatan Maulid Nabi, tahlilan, serta penghormatan terhadap ulama dan tokoh adat yang juga berperan sebagai pendidik agama.

Pada penelitian ini menyoroti pentingnya memahami aktualisasi paham Aswaja dalam konteks pendidikan agama Islam di masyarakat Hollo, Maluku Tengah. Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagamannya baik dari segi budaya maupun keagamaan. Meskipun demikian, studi ilmiah mengenai penerapan nilai-nilai Aswaja di kawasan Indonesia Timur masih terbatas, sehingga perlu adanya kajian yang mendalam dan kontekstual. Mayoritas penelitian yang sudah ada lebih banyak menyoroti dinamika di daerah Jawa dan Sumatera, sementara wilayah Maluku yang kaya akan kekhasan budaya dan keagamaannya membutuhkan perhatian khusus untuk memperkaya wacana keislaman di Indonesia bagian timur.

Namun demikian, di tengah arus informasi global yang cepat, derasnya pengaruh ideologi transnasional, serta lemahnya literasi keagamaan pada sebagian generasi muda, aktualisasi paham Aswaja di masyarakat Hollo menghadapi tantangan serius. Terdapat kecenderungan munculnya praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan prinsip moderatisme Aswaja, yang pada akhirnya dapat mereduksi semangat toleransi dan keberagaman yang selama ini terbangun. Fenomena ini menegaskan pentingnya penguatan nilai moderasi dan toleransi berbasis Aswaja. Nilai-nilai inti seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) harus terus dikembangkan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dan dijaga dalam konteks lokal menjadikan penelitian ini relevan dan strategis, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan identitas keislaman yang moderat di Maluku Tengah.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan identitas keislaman yang khas

Indonesia, yakni Islam Nusantara yang berpijak pada nilai-nilai lokal, inklusif, dan harmonis. Masyarakat Hollo sebagai bagian dari masyarakat Islam Nusantara memperlihatkan karakteristik tersebut melalui akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, tanpa kehilangan esensi keislamannya. Dalam konteks ini, aktualisasi paham Aswaja di Hollo menjadi bagian integral dari narasi besar Islam Nusantara yang menekankan pentingnya dakwah bil hikmah, kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran agama, serta adaptasi terhadap realitas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aspek aktualisasi paham Aswaja di masyarakat Hollo, sebagai gambaran praktik keagamaan dan pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi. Dengan pendekatan studi kasus yang kualitatif, diharapkan dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai makna, pandangan, serta praktik yang hidup di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang pendidikan dan keagamaan berbasis nilai lokal, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat di kawasan timur Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkuat identitas keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat multikultural seperti Maluku. Penguatan pendidikan keagamaan berbasis Aswaja diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, kajian ini juga menjadi langkah strategis dalam mendorong pembangunan sosial dan religi yang damai serta menekan potensi munculnya radikalisme dan konflik sosial di kawasan tersebut.

Sebagai kesimpulan awal, aktualisasi paham Ahlussunnah wal Jamaah di masyarakat Hollo Maluku Tengah memiliki urgensi yang tinggi dalam penguatan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan spiritualitas yang terkandung dalam Aswaja dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji yang dalam dan sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana paham Aswaja diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal dan apa factor pendukung dan tantangannya di masyarakat Hollo. Dari uraian diatas banyak hal yang menarik perhatian penulis, untuk melakukan penelitian mengenai "Aktualisasi Paham Ahlussunnah wal Jama'ah Masyarakat Hollo Maluku Tengah didalam Penguatan Pendidikan Agama Islam".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara mendalam proses aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam penguatan pendidikan agama Islam di tengah kehidupan masyarakat Hollo, Maluku Tengah. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, pandangan, dan realitas sosial keagamaan masyarakat secara utuh dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu komunitas tertentu, yaitu masyarakat Hollo, sebagai unit analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif, deskriptif, dan interpretatif, yang memungkinkan pengungkapan nilai-nilai keaswajaan yang hidup dalam praktik keagamaan dan pendidikan di masyarakat tersebut.

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Hollo, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih secara purposif karena komunitas Muslim di wilayah ini dikenal sebagai mayoritas yang tetap memegang teguh nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, terutama dalam pembinaan keagamaan dan pendidikan anak-anak mereka.

Subjek penelitian terdiri dari: 1) Tokoh agama (ustaz/kiai lokal) yang menjadi rujukan spiritual masyarakat, 2) Guru-guru agama baik di sekolah maupun madrasah/mushalla setempat, 3) Orang tua/wali murid, sebagai pelaku pendidikan informal, 4) Tokoh adat atau masyarakat, untuk menggambarkan interaksi antara agama dan budaya, 5) Remaja/pemuda, sebagai generasi penerus yang menjadi objek Pendidikan

Untuk menggali informasi secara komprehensif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh-tokoh kunci (key informants). 2) Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas keagamaan, kegiatan belajar-mengajar agama, serta praktik sosial-budaya masyarakat yang mencerminkan nilai keaswajaan. 3) Studi Dokumentasi, Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis seperti catatan keagamaan, materi pengajian, kurikulum sekolah/madrasah, serta arsip lokal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan ajaran Aswaja di masyarakat Hollo.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap pola-pola tematik yang

muncul dari data lapangan. Tahapan dalam analisis ini mencakup:

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan untuk fokus pada tema-tema utama yang berkaitan dengan aktualisasi paham Aswaja dan pendidikan Islam.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif, kutipan wawancara, tabel, atau peta tematik, untuk mempermudah pembaca memahami konteks dan dinamika sosial keagamaan masyarakat Hollo.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara tema-tema yang ditemukan, teori yang relevan, dan realitas lapangan. Validasi dilakukan secara terus-menerus dengan triangulasi data.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan data yaitu:

1. Kredibilitas (credibility) – dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu; serta melalui member-checking kepada informan.
2. Transferabilitas (transferability) – dijaga dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci agar dapat digunakan dalam konteks serupa.
3. Dependabilitas (dependability) – dijamin dengan melakukan audit trail atas proses pengumpulan dan analisis data.
4. Konfirmabilitas (confirmability) – dilakukan dengan memastikan data yang dihasilkan berasal dari informan dan bukan dari asumsi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Aktualisasi Paham Ahlussunnah wal Jamaah sebagai Basis Nilai Sosial-Keagamaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Hollo, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, ditemukan bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) telah menjadi basis nilai sosial dan keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai identitas mazhab atau afiliasi teologis, melainkan juga sebagai sistem nilai hidup yang mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku kolektif warga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Aswaja tersebut tercermin dalam praktik sosial-keagamaan yang sarat dengan semangat

tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Empat prinsip utama ini hadir dalam beragam aspek kehidupan warga, mulai dari pelaksanaan ritual keagamaan, penyelesaian konflik, hingga dalam relasi antarumat beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz La Roni, salah satu tokoh agama, bahwa:

*“Aswaja di sini tidak cukup hanya dengan tahlilan atau maulid, tapi juga dalam cara kita bertetangga, bermusyawarah, dan menyambut orang lain meski beda keyakinan. Itu yang diturunkan oleh para leluhur kami.”*

Fenomena ini selaras dengan gagasan Zainun Niam yang menyebut bahwa Aswaja sebagai paham keagamaan memiliki akar epistemologis lokal dan bercorak kemaslahatan sosial. Aswaja, dalam praktik masyarakat Hollo, menjadi jembatan antara tradisi Islam normatif dan kearifan lokal yang hidup dalam komunitas pesisir multikultural. Lebih lanjut, praktik Aswaja di Hollo tidak terpisah dari budaya lokal. Ritual seperti tahlilan, yasinan, peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, serta pengajian keliling menjadi sarana transmisi nilai-nilai Aswaja lintas generasi. Kehadiran tokoh agama lokal sebagai pengasuh majelis menjadikan nilai keaswajaan tetap hidup dan aktual dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya meneguhkan identitas religius, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Untuk mendukung analisis ini, berikut disajikan tabel temuan lapangan yang menggambarkan bentuk aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Hollo:

**Tabel 1. Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kehidupan Masyarakat Hollo**

No	Aktivitas Sosial-Keagamaan	Prinsip Aswaja yang Terefleksi	Bentuk Aktualisasi	Keterangan Lapangan
1	Tahlilan dan Yasinan	Tawasuth, I'tidal	Pembacaan doa bersama setiap malam Jumat	Diikuti lintas usia, dijadikan media dakwah keluarga
2	Peringatan Maulid Nabi	Tawazun, Tasamuh	Seremonial dan ceramah umum di langgar atau balai desa	Dihadiri oleh warga Muslim dan non-Muslim
3	Pengajian Keliling	Tawasuth, Tawazun	Pengajian rutin bergiliran di rumah warga	Diisi oleh tokoh agama lokal dengan tema sosial Islam
4	Ziarah Kubur dan Ratiban	I'tidal, Tawasuth	Dilakukan menjelang Ramadan dan Idul Fitri	Menjadi sarana refleksi dan silaturahmi warga

5	Forum Musyawarah Kampung	I'tidal, Tasamuh	Melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan warga	Keputusan bersifat mufakat dengan pendekatan moderat
6	Toleransi antarumat beragama	Tasamuh, Tawasuth	Partisipasi lintas agama dalam acara sosial-keagamaan	Menunjukkan Islam inklusif dan terbuka terhadap beda

Praktik-praktik di atas memperlihatkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Hollo tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Aswaja. Aswaja tidak hanya menjadi ajaran yang diyakini, tetapi menjadi etos sosial yang menginspirasi sikap moderat dan toleran dalam merespons dinamika masyarakat. Dalam kajian MH Zuhdi, bentuk keberagaman seperti ini disebut sebagai “Islam Jawa” yang memiliki karakter pribumi, tradisional, dan kultural. Meski istilah tersebut spesifik terhadap Jawa, tetapi aplikasinya dapat dilihat pada komunitas Hollo di Maluku. Islam di Hollo hadir dengan wajah yang bersahabat, membumi, dan membaaur dalam struktur sosial lokal – suatu bentuk adaptasi religius yang mampu menjawab pluralitas dan kompleksitas zaman. Hal ini diperkuat oleh pengakuan dari Ibu Hasnawati, tokoh perempuan di Hollo, yang menyatakan:

*“Anak-anak kami tahu Islam bukan hanya dari kitab, tapi dari cara kami hidup. Dari cara kami saling bantu, ziarah, baca Yasin, dan hormati orang tua. Itu semua kami warisi dari nenek moyang.”*

Dengan demikian, aktualisasi paham Aswaja di Hollo bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Ia tidak hadir dalam bentuk dogma kaku, melainkan sebagai nilai-nilai yang diserap melalui proses sosialisasi budaya dan spiritual. Nilai keaswajaan di Hollo hidup dalam ruang interaksi sosial, tumbuh dalam keseharian warga, dan diwariskan secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Model ini membuktikan bahwa Aswaja dapat diaktualisasikan secara organik, tidak bergantung pada struktur kelembagaan yang formal seperti pesantren, tetapi melalui komunitas kecil dan jaringan sosial keluarga yang kokoh. Pola ini dapat menjadi model penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual di wilayah-wilayah pinggiran Indonesia, di mana fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci keberlanjutan nilai-nilai Islam moderat.

### **Peran Sentral Tokoh Agama dalam Menjaga Keaswajaan**

Peran tokoh agama di Desa Hollo menempati posisi yang sangat vital dalam menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Mereka tidak hanya diposisikan sebagai pemuka keagamaan dalam konteks ritualistik, tetapi juga sebagai aktor sosial dan kultural yang turut membentuk cara pandang dan sikap masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, tokoh agama berperan sebagai penjaga moral kolektif yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan tatanan sosial adat yang berlaku. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama di Hollo—baik yang berstatus imam masjid, guru ngaji, maupun pemimpin tarekat—menjalankan dakwah dan pendidikan agama dengan pendekatan transformasional dan komunikatif. Mereka membina masyarakat melalui pengajian rutin, ceramah tematik, dan pembinaan akhlak yang berbasis pada realitas sosial lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Mahfud, Imam Masjid Al-Hidayah:

*“Kami tidak hanya mengajarkan fiqh dan tauhid, tapi juga mendampingi warga dalam kehidupan sehari-hari, menyelesaikan masalah keluarga, adat, bahkan ekonomi. Ini bagian dari dakwah yang diajarkan ulama-ulama kita dulu.”*

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa peran tokoh agama tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi praktis dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dari penelitian Shofi, yang menyebutkan bahwa pemimpin transformasional ditandai oleh kemampuan memengaruhi secara ideal (*idealized influence*), memberikan inspirasi (*inspirational motivation*), mempertimbangkan kebutuhan individu (*individualized consideration*), dan merangsang pemikiran intelektual (*intellectual stimulation*). Tokoh agama di Hollo mempraktikkan keempat dimensi tersebut secara nyata. Mereka memberi teladan dalam ibadah dan akhlak, menginspirasi generasi muda melalui cerita-cerita perjuangan ulama dan wali, mendengarkan masalah umat dengan pendekatan empatik, serta mendorong masyarakat berpikir terbuka namun tetap dalam koridor nilai Aswaja. Bentuk konkret peran tokoh agama tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Bentuk Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Keaswajaan Masyarakat Hollo**

No	Jenis Kegiatan	Peran Tokoh Agama	Dampak terhadap Keaswajaan
1	Pengajian Rutin	Pembina nilai-nilai Aswaja (tawasuth, tawazun)	Internalisasi moderasi beragama
2	Bimbingan Pernikahan dan Keluarga	Konsultan sosial dan spiritual	Penguatan nilai harmoni dan musyawarah
3	Penyelesaian Konflik Sosial	Mediator antara kelompok yang berselisih	Meningkatkan rasa saling menghormati
4	Ceramah Maulid dan Isra Mi'raj	Penyampai narasi sejarah dan nilai-nilai spiritual	Menguatkan identitas keagamaan lokal
5	Dakwah Sosial melalui Tradisi Lokal	Penjaga kesinambungan antara adat dan syariat	Islam membumi dan tidak berkonflik dengan budaya
6	Pendampingan Remaja	Motivator dan pembina	Menekan potensi

	dan Santri	akhlak generasi muda	penyimpangan ideologi transnasional
--	------------	----------------------	-------------------------------------

Dari tabel tersebut, tampak bahwa tokoh agama di Hollo memiliki fungsi multidimensi yang menjangkau ranah ritual, edukatif, sosial, hingga kultural. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan nilai Aswaja dari gempuran ideologi transnasional, yang mulai menyasar wilayah-wilayah pinggiran. Selain itu, tokoh agama juga berperan sebagai filter sosial dalam merespons dinamika zaman. Ketika media sosial dan informasi digital membawa masuk paham-paham keagamaan yang ekstrem, mereka hadir sebagai benteng yang menjelaskan posisi Aswaja secara arif dan kontekstual. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak La Ode, tokoh masyarakat yang juga pengajar ngaji:

*“Anak-anak muda sekarang banyak yang belajar dari internet. Tapi kalau tidak diarahkan, bisa salah paham. Di sinilah peran kami untuk meluruskan, bukan memarahi, tapi mengajak berdiskusi.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di Hollo bersifat dialogis dan akomodatif, bukan otoriter. Hal ini menciptakan ruang komunikasi yang sehat antara generasi tua dan muda, sekaligus menjadi ciri khas dakwah Aswaja yang moderat dan mengedepankan hikmah dalam menyampaikan ajaran. Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama di Hollo memainkan peran sentral dalam mempertahankan keaswajaan masyarakat melalui strategi dakwah yang kontekstual, berbasis komunitas, dan berorientasi pada transformasi sosial. Keberadaan mereka sebagai pemimpin moral dan sosial menjadikan nilai Aswaja tetap hidup dan berkembang di tengah modernitas yang cepat berubah. Model kepemimpinan ini tidak hanya penting bagi Hollo, tetapi juga relevan sebagai prototipe peran tokoh agama dalam penguatan Islam moderat di Indonesia.

### **Strategi Pendidikan Islam Berbasis Aswaja**

Strategi pendidikan Islam yang diterapkan masyarakat Hollo menunjukkan pendekatan yang sangat khas dan kontekstual. Meskipun tidak memiliki pesantren besar sebagaimana daerah lain di Indonesia, masyarakat Hollo mengembangkan sistem pendidikan keagamaan yang berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) secara informal, kolektif, dan berakar kuat pada kearifan lokal. Model pendidikan yang dominan antara lain berupa sorogan, wetonan, dan halaqah yang berlangsung di masjid, langgar, dan rumah para tokoh agama.

Metode sorogan dipakai untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara individual kepada anak-anak dan remaja, sedangkan wetonan digunakan dalam pengajian mingguan untuk dewasa, di mana tokoh agama membacakan kitab-kitab klasik seperti Taqrib, Talim Muta'allim, atau

Bidayatul Hidayah. Hal ini menunjukkan kesinambungan dengan sistem pendidikan pesantren, meskipun pelaksanaannya lebih sederhana dan berbasis komunitas. Nilai-nilai utama seperti ta'dzim (penghormatan kepada guru), akhlaq, dan loyalitas terhadap mazhab Syafi'i menjadi inti dalam setiap proses pengajaran.

Selain pendekatan metodologis, strategi pendidikan Islam di Hollo sangat mengedepankan keteladanan dan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama bukan hanya berlangsung di lembaga, tetapi lebih banyak dalam kehidupan sehari-hari seperti kebiasaan salat berjamaah, tadarus, ziarah kubur, dan tradisi Maulid. Keteladanan tokoh agama dan orang tua menjadi unsur penting dalam pewarisan nilai-nilai Aswaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Masnur, pendidikan yang berakar pada budaya lokal merupakan bentuk pendidikan karakter paling efektif karena menyatu dengan identitas kolektif masyarakat. Strategi yang digunakan masyarakat Hollo selaras dengan konsep ini, di mana Islam diajarkan bukan dalam ruang kognitif semata, tetapi sebagai sistem nilai hidup yang integral. Berikut adalah data hasil penelitian yang menunjukkan aktivitas pendidikan Islam berbasis Aswaja di masyarakat Hollo:

**Tabel 3: Model Pendidikan Islam Berbasis Aswaja di Masyarakat Hollo**

No	Kegiatan Pendidikan	Lokasi Pelaksanaan	Metode	Nilai Aswaja yang Ditekankan
1	Pengajian Rutin	Masjid dan rumah warga	Wetonan	Tawadhu, tawasuth, ta'dzim kepada guru
2	Belajar Qur'an Anak	Langgar dan rumah ustadz	Sorogan	Akhlak, i'tidal, cinta Al-Qur'an
3	Diskusi Kitab	Rumah tokoh agama	Halaqah	Fikih mazhab Syafi'i, tasamuh
4	Tradisi Maulid	Balai warga/adat	Kultural-religius	Ukhuwah, penghargaan terhadap sejarah Islam

Hasil wawancara dengan seorang tokoh agama, KH. Abdul Hamid (Wawancara, Februari 2025), menguatkan temuan ini:

*"Kami tidak punya pesantren besar, tetapi kami punya cara sendiri untuk mendidik anak-anak agar paham Islam yang rahmah, Islam yang santun, dan tidak mudah menghakimi orang lain. Itu semua kami warisi dari guru-guru dulu yang ngajari kita dengan kasih sayang."*

Pendidikan Aswaja di Hollo juga memperlihatkan integrasi dengan kearifan lokal. Misalnya, dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, tokoh agama sering menggunakan peribahasa adat

atau kisah rakyat yang mengandung nilai moral universal. Hal ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa Islam di Indonesia, khususnya di wilayah plural seperti Maluku, adalah Islam yang akulturatif yakni tidak meniadakan budaya, melainkan merasuk ke dalamnya secara arif. Strategi yang berbasis nilai, keteladanan, dan penguatan kultural inilah yang membentuk karakter keislaman masyarakat Hollo. Mereka tidak sekadar memahami Islam sebagai dogma, melainkan sebagai panduan hidup sehari-hari yang menyatu dengan tata sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis Aswaja di Hollo berfungsi bukan hanya sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai pembentuk peradaban lokal yang damai, terbuka, dan moderat.

### **Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Keaswajaan Anak**

Keluarga merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, termasuk dalam pembentukan karakter Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) pada anak. Dalam konteks masyarakat Hollo, Maluku Tengah, fungsi keluarga tidak hanya sebagai wahana kasih sayang dan perlindungan biologis, tetapi juga sebagai institusi pendidikan keagamaan pertama yang memainkan peran vital dalam menanamkan akidah, adab, dan praktik ibadah yang selaras dengan paham Aswaja.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan anak-anak, ditemukan bahwa metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan nilai Aswaja dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Aktivitas seperti: membiasakan anak mengikuti salat berjamaah di rumah atau masjid, mengenalkan doa-doa harian dari kitab Majmu' Syarif, mengajak anak menghadiri pengajian tahlil dan maulid, serta menceritakan kisah nabi, sahabat, dan para wali secara lisan di rumah.

semua merupakan wujud dari pendidikan Islam berbasis keluarga yang kental dengan nuansa Aswaja. Kegiatan tersebut tidak bersifat doktriner, melainkan berlangsung secara alami melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini mendukung pendapat Sofyan yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berbasis keluarga memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kesalehan personal dan sosial anak karena dilakukan dalam suasana emosional yang stabil dan penuh cinta. Masyarakat Hollo menyadari bahwa usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai keaswajaan dilakukan sejak anak berusia pra-sekolah. Orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan ibadah dasar, tetapi juga memperkenalkan anak pada simbol-simbol keagamaan khas Aswaja seperti ziarah kubur, pembacaan Yasin pada malam Jumat, dan hormat kepada guru agama (ustadz).

Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), sam'an wa tha'atan (taat pada yang lebih tua), serta kecintaan kepada ulama ditanamkan sebagai bentuk praktik nilai Aswaja dalam konteks keluarga. Ini memperkuat teori internalisasi nilai menurut Gustina, bahwa lingkungan terdekat anak adalah tempat paling efektif untuk menanamkan keyakinan dan kebiasaan moral melalui interaksi afektif dan sosial.

**Tabel 5: Strategi Pendidikan Keaswajaan dalam Lingkungan Keluarga di Masyarakat Hollo**

No	Strategi Pendidikan dalam Keluarga	Bentuk Praktik Keaswajaan	Hasil Pengamatan Lapangan
1	Salat berjamaah bersama anak	Pembentukan kebiasaan ibadah kolektif	Anak menjadi terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan
2	Menceritakan kisah ulama dan wali	Menanamkan cinta kepada ulama dan tradisi Aswaja	Anak mengenal tokoh-tokoh Islam lokal dan nasional
3	Mengajak anak ke pengajian keluarga	Sosialisasi nilai moderasi dan toleransi	Anak aktif bertanya dan mengikuti kegiatan sosial
4	Penggunaan kitab-kitab Aswaja di rumah	Pendidikan akidah Syafi'iyah dan akhlak karimah	Anak mengenali bacaan dan praktik tradisi keislaman
5	Pembiasaan zikir dan salawat bersama	Penanaman cinta Rasulullah melalui lisan dan amalan	Anak hafal salawat dan terbiasa membaca bersama orang tua

Keluarga di Hollo tidak berperan secara individualistik, melainkan menjadi bagian integral dari jaringan komunitas keislaman Aswaja yang lebih luas. Dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti haul, khataman Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam, keluarga berpartisipasi aktif sebagai pelaksana maupun peserta. Dengan begitu, proses pendidikan keaswajaan anak tidak terjadi secara sporadis, melainkan terus-menerus dan terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Sinergi ini menjadikan lingkungan keluarga sebagai bagian dari komunitas pembelajar (*learning community*), seperti yang dikemukakan oleh Nadhiroh dalam konsep *communities of practice*, di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi dalam praktik sosial dan budaya yang bermakna. Masyarakat Hollo telah menjalankan prinsip ini secara alami dalam kehidupan keagamaannya.

Karakter keagamaan anak yang terbentuk dalam keluarga berdampak signifikan terhadap ketahanan moral dan sosial anak di luar rumah. Anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan nilai-nilai Aswaja di rumah menunjukkan sikap sopan, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki kecenderungan untuk menjaga harmoni dalam pergaulan. Beberapa guru di madrasah menyampaikan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang aktif dalam kegiatan keaswajaan memiliki kecenderungan untuk lebih santun, sabar, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ini

menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di rumah berkontribusi nyata dalam membentuk modal sosial anak.

Peran keluarga dalam membentuk karakter keaswajaan anak di Hollo sangat relevan dengan teori pendidikan integral Islam yang diusung oleh Nurwahid, di mana pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pemurnian jiwa (ta'dib). Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat pertama di mana proses ta'dib berlangsung secara intensif melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi spiritual yang mendalam. Implikasi dari peran keluarga dalam membentuk karakter Aswaja adalah munculnya generasi muda yang memiliki kesadaran keagamaan yang kuat, namun tetap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Ini penting dalam konteks Maluku Tengah yang plural dan pernah mengalami konflik sosial. Pendidikan keislaman berbasis keluarga telah menjadi benteng utama dalam merawat kerukunan dan memperkuat identitas keagamaan yang moderat. Untuk keberlanjutan, pendekatan berbasis keluarga ini perlu didukung dengan program parenting berbasis nilai Aswaja, pelatihan pengasuhan Islami, dan sinergi dengan lembaga formal agar terbangun ekosistem pendidikan yang kokoh dari rumah ke masyarakat.

### **Tantangan dan Respons terhadap Dinamika Zaman**

Aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam konteks masyarakat Hollo tidak lepas dari pengaruh eksternal yang muncul seiring perkembangan zaman. Tantangan datang dari berbagai arah, mulai dari perubahan gaya hidup akibat globalisasi, transformasi teknologi digital, hingga meningkatnya eksistensi paham-paham keagamaan transnasional yang seringkali berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional keislaman yang dianut masyarakat Hollo. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah melemahnya minat generasi muda terhadap pengajian dan tradisi keagamaan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh agama dan guru ngaji, ditemukan bahwa anak muda mulai menunjukkan kecenderungan untuk mencari sumber-sumber keislaman dari media daring, terutama dari platform video dan media sosial. Informasi agama yang mereka akses tidak selalu sesuai dengan prinsip Aswaja yang dianut komunitas mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan Akilah bahwa tantangan generasi digital terhadap nilai keislaman tradisional adalah ketidaksesuaian bentuk penyampaian dan minimnya literasi digital dalam komunitas tradisional. Tanpa penyikapan yang tepat, ini dapat menimbulkan dualisme otoritas keagamaan antara dunia maya dan lokalitas pesantren atau tokoh masyarakat. Meski menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Hollo tidak bersikap pasif. Beberapa tokoh agama

mulai mengadopsi pendekatan baru dalam menyampaikan ajaran Aswaja. Misalnya, pengajian tradisional kini tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi mulai dirancang secara tematik, diskursif, dan interaktif agar lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, dakwah berbasis media sosial mulai diperkenalkan secara terbatas. Tokoh agama memanfaatkan WhatsApp, Facebook, dan YouTube lokal untuk menyebarkan ceramah singkat, kutipan kitab kuning, atau nasihat-nasihat keagamaan yang tetap mempertahankan kerangka pemahaman Aswaja. Ini menunjukkan bahwa paham Aswaja memiliki fleksibilitas dalam pengaktualisasiannya, seperti yang disampaikan oleh Said Aqil Siraj bahwa Aswaja adalah tradisi dinamis yang mampu merespons tantangan zaman selama tetap berpijak pada prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.

**Tabel 5 Tantangan dan Respons Masyarakat Hollo terhadap Dinamika Zaman**

No	Jenis Tantangan	Dampak yang Dirasakan	Respons atau Strategi Komunitas
1	Globalisasi dan media digital	Minat pengajian turun, preferensi ke media daring	Pengajian tematik, penggunaan media sosial
2	Masuknya paham transnasional (Salafi-Wahabi)	Konfrontasi ideologi keagamaan	Dakwah penegasan nilai Aswaja lewat penguatan tradisi lokal
3	Modernisasi gaya hidup	Lunturnya budaya lokal keislaman	Revitalisasi budaya tahlilan, haul, dan maulid
4	Keterbatasan tenaga pendidik agama	Kurangnya guru ngaji dan madrasah informal	Pelatihan guru ngaji, kaderisasi dai muda
5	Minimnya infrastruktur pendidikan agama	Sulitnya akses belajar agama	Swadaya mendirikan rumah tahfiz dan musala lokal

Di tengah berbagai keterbatasan, tokoh agama dan tokoh adat memegang peranan penting sebagai benteng ideologis dan pemelihara nilai-nilai keaswajaan. Mereka menjadi figur panutan yang mampu menjembatani antara ajaran klasik dengan konteks kehidupan modern. Salah satu strategi efektif adalah mengintegrasikan budaya lokal seperti musik hadrah, seni pembacaan barzanji, dan tradisi ziarah ke makam leluhur ke dalam program keagamaan yang disukai generasi muda. Lembaga pendidikan informal seperti majelis taklim dan rumah tahfiz menjadi ruang edukatif yang bersifat kolaboratif. Masyarakat Hollo juga melakukan pelatihan untuk calon guru ngaji melalui kerja sama antardusun atau desa, dengan memanfaatkan tokoh-tokoh alumni pondok pesantren di luar Maluku sebagai penggerak.

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur tidak menjadi penghalang utama, karena

masyarakat Hollo memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Dana swadaya dihimpun untuk membangun musala, membayar guru ngaji, bahkan mendirikan perpustakaan kecil di beberapa rumah ibadah. Dalam hal ini, masyarakat memperlihatkan bentuk social capital yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Jufri bahwa modal sosial yang ditopang oleh kepercayaan dan jejaring relasi sosial mampu menopang pembangunan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Respons masyarakat Hollo terhadap dinamika zaman mengindikasikan bahwa paham Aswaja tidak bersifat statis. Ia mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Adaptasi terhadap media, perubahan bentuk dakwah, serta revitalisasi peran keluarga dan komunitas merupakan bukti bahwa Aswaja bukan sekadar sistem teologis, tetapi juga sistem nilai sosial yang lentur dan responsif terhadap perubahan. Model keberagaman di Hollo menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai Aswaja sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam membaca zaman dan merumuskan strategi yang kontekstual tanpa terjebak pada euforia modernitas ataupun radikalisme tekstual.

Dengan demikian, keberadaan paham Aswaja di masyarakat Hollo tidak hanya sebagai warisan, tetapi sebagai living tradition yang terus diperbarui melalui pemaknaan dan praksis sosial. Tantangan yang datang tidak selalu menjadi ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat kembali akar tradisi dalam bingkai kontemporer. Untuk ke depan, masyarakat perlu memperkuat literasi digital berbasis Aswaja, menyusun kurikulum pengajian yang adaptif, serta menciptakan ruang dialog antar generasi agar nilai-nilai Aswaja dapat terus mengakar dalam konteks zaman yang terus berubah.

### **Keunikan Model Keaswajaan Masyarakat Hollo dalam Konteks Nasional**

Paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Indonesia telah menjadi arus utama keislaman yang tumbuh dalam berbagai bentuk ekspresi lokal. Namun, ekspresi dan model pengaktualan Aswaja sangat dipengaruhi oleh konteks geografis, historis, dan sosial budaya masyarakat masing-masing. Masyarakat Hollo, yang berada di wilayah timur Indonesia, menunjukkan model aktualisasi Aswaja yang khas dan berbeda dari pola yang umum ditemui di wilayah Jawa dan Sumatera. Di Jawa, penyebaran dan penguatan nilai-nilai Aswaja dilakukan melalui sistem kelembagaan yang kuat, terutama pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, dan Tebu Ireng menjadi pusat kaderisasi ulama, penyebaran kitab kuning, dan pelestarian tradisi keagamaan Aswaja secara sistematis. Keaswajaan di Jawa cenderung formalistik dalam bentuknya, ditandai dengan struktur kelembagaan yang

mapan dan sistem kurikulum pendidikan keagamaan yang tertata.

Berbeda dengan itu, masyarakat Hollo justru menunjukkan model keaswajaan yang komunal dan kultural. Tanpa kehadiran pesantren besar, nilai-nilai Aswaja hidup melalui relasi sosial dalam keluarga, komunitas adat, dan tokoh masyarakat. Tradisi tahlilan, yasinan, maulid, ziarah kubur, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua tetap lestari, namun disampaikan dan diwariskan secara lisan, informal, dan berakar pada hubungan kekerabatan. Dengan demikian, keaswajaan di Hollo bersifat organik dan mengalir bersama ritme kehidupan masyarakat. Berikut ini merupakan data hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan perbedaan dan kekhasan model keaswajaan masyarakat Hollo jika dibandingkan dengan komunitas Aswaja di Jawa:

**Tabel 5.6: Perbandingan Model Keaswajaan di Jawa dan Hollo**

No	Aspek	Model Aswaja di Jawa	Model Aswaja di Hollo
1	Kelembagaan	Pesantren besar, NU, lembaga formal	Tidak ada pesantren besar, berbasis keluarga dan komunitas
2	Media Dakwah	Kitab kuning, pengajian formal, organisasi	Cerita lisan, tradisi lokal, khotbah tokoh adat
3	Sistem Pendidikan	Terstruktur, kurikulum kitab	Tidak terstruktur, berbasis pengalaman dan keteladanan
4	Akses terhadap ulama	Terpusat, mudah dijangkau dalam jaringan pesantren	Terbatas, melalui tokoh lokal alumni pesantren luar daerah
5	Pendekatan Sosial Budaya	Semi-formal, berbasis kelembagaan	Komunal, berbasis relasi sosial dan adat
6	Interaksi antar generasi	Melalui sistem pesantren	Melalui keluarga, tokoh adat, dan praktik budaya

Fenomena yang ditunjukkan oleh masyarakat Hollo memberikan perspektif baru dalam kajian keaswajaan. Ia membuktikan bahwa paham Aswaja dapat tetap hidup dan berkembang meski tanpa ditopang oleh infrastruktur kelembagaan besar. Justru pendekatan yang bersifat endogen berasal dari dalam lebih sesuai dalam konteks masyarakat multikultural seperti Hollo. Hal ini mendukung tesis dari Amir bahwa Islam di Indonesia, khususnya di luar Jawa, mengalami proses indigenisasi, yaitu proses pengislaman yang selaras dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran. Maka, model Hollo menunjukkan bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diaktualisasikan dalam wajah lokalitas, menjadikannya fleksibel dan tidak terjebak pada formalitas kelembagaan.

Keunikan masyarakat Hollo dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis lokal. Di tengah meningkatnya tantangan ideologi keagamaan dari luar, model seperti

di Hollo menjadi bukti bahwa keberagaman yang moderat, toleran, dan adil tidak harus selalu melekat pada struktur besar, tetapi dapat tumbuh dari bawah melalui komunitas. Pendekatan bottom-up dalam menjaga Aswaja sangat efektif di wilayah-wilayah yang secara geografis terpencil dan secara kultural beragam. Di sini, keluarga, adat, dan nilai lokal menjadi instrumen utama pembentukan religiositas, yang sering kali lebih efektif dibandingkan intervensi dari luar yang berorientasi kelembagaan.

Secara akademik, studi terhadap masyarakat Hollo memperluas pemahaman terhadap keberagaman ekspresi Aswaja di Indonesia. Ia menegaskan bahwa Aswaja bukanlah entitas yang seragam, melainkan memiliki banyak bentuk dan dimensi sesuai dengan konteks sosial budayanya. Hal ini membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai model-model keberagaman lokal yang selama ini kurang terangkat dalam wacana nasional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam kontekstual, terutama di wilayah-wilayah minoritas Muslim atau multikultural. Dengan menjadikan model Hollo sebagai inspirasi, dapat dikembangkan sistem pendidikan berbasis nilai lokal yang tetap berpijak pada prinsip moderasi dan toleransi keagamaan.

Dengan demikian, keunikan model keaswajaan masyarakat Hollo menunjukkan bahwa Aswaja bukan hanya doktrin teologis, melainkan sistem sosial dan budaya yang dapat diaktualkan secara adaptif. Ketika masyarakat memaknai keagamaan sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar aturan normatif, maka nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat tumbuh subur dalam berbagai bentuk dan ekspresi lokal. Model ini memperkuat pandangan bahwa Islam Nusantara dalam pengertian substantif bukanlah sekadar istilah geopolitik, melainkan representasi dari keberagaman bentuk keberagaman yang tetap dalam koridor Ahlussunnah wal Jamaah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama empat bulan sejak Januari 2025, baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi lapangan di masyarakat Hollo, dapat ditarik sejumlah kesimpulan penting sebagai berikut:

Paham Ahlussunnah wal Jamaah telah teraktualisasi secara integral dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Hollo. Nilai-nilai utama seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) tidak hanya dianut secara teologis, tetapi telah menjadi landasan perilaku kolektif dan etika sosial. Paham Aswaja dalam konteks Hollo menjelma menjadi sistem nilai yang membentuk relasi sosial, memperkuat solidaritas komunal, serta menjadi perekat

antarumat beragama dalam struktur masyarakat multikultural.

Tokoh agama lokal memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan pemahaman dan praktik Aswaja. Dalam ketiadaan pesantren besar dan minimnya lembaga formal, figur-figur religius seperti imam masjid, guru ngaji, dan pemuka adat menjadi penjaga nilai keaswajaan. Mereka bertindak sebagai agen moral yang menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa lokal dan budaya setempat, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat secara umum.

Strategi pendidikan Islam di Hollo berbasis pada nilai-nilai Aswaja yang terintegrasi dalam sistem sosial budaya. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di madrasah atau sekolah, tetapi juga melalui forum pengajian informal, kegiatan keagamaan komunitas, serta praktik ibadah harian di rumah. Nilai keaswajaan ditanamkan melalui proses internalisasi yang bersifat non-formal, seperti pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, serta penguatan akhlak melalui keteladanan serta keluarga di Hollo yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter keaswajaan anak. Pendidikan agama dimulai dari rumah, dengan pendekatan yang personal dan afektif. Orang tua tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tawadhu, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi madrasah pertama dan utama dalam pembentukan spiritualitas yang berakar pada paham Aswaja.

Didalam menghadapi tantangan zaman masyarakat Hollo menunjukkan respons kreatif dan adaptif. Meskipun globalisasi, media sosial, dan ideologi transnasional memberikan tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional, masyarakat tetap menjaga identitas keaswajaan mereka melalui pendekatan yang inovatif. Dakwah tematik, penguatan rumah tahfiz, serta pelatihan guru ngaji adalah beberapa upaya strategis yang dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Hal tersebut karena sejak awal model keaswajaan di Hollo merupakan ekspresi lokal dari Islam Aswaja yang kontekstual dan inklusif. Keaswajaan di sini tidak berakar pada kelembagaan besar, tetapi tumbuh dari budaya lokal, nilai-nilai adat, dan relasi sosial masyarakat. Ini membuktikan bahwa paham Aswaja memiliki fleksibilitas untuk berkembang dalam berbagai konteks budaya dan geografis, menjadikannya relevan sebagai model pendidikan Islam yang moderat dan berbasis komunitas.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut: 1) Bagi masyarakat Hollo, disarankan untuk terus menjaga dan memperkuat nilai-nilai Aswaja sebagai identitas kolektif yang telah menjadi bagian dari warisan sosial dan spiritual. Keterlibatan generasi muda perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual

agar nilai keaswajaan tetap hidup di tengah dinamika zaman. 2) Bagi tokoh agama dan pendidik, penting untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih terstruktur namun tetap berpijak pada nilai lokal. Pengembangan modul dakwah dan pengajaran Aswaja berbasis budaya Hollo dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan dan memperkuat pemahaman. 3) Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi pendidikan keagamaan, pelatihan guru ngaji, serta penguatan infrastruktur keagamaan yang berlandaskan prinsip Aswaja. Program-program berbasis kearifan lokal perlu dijadikan bagian dari kebijakan strategis penguatan moderasi beragama. 4) Bagi akademisi dan peneliti, model keaswajaan masyarakat Hollo layak dijadikan objek kajian lanjutan, baik dalam bidang antropologi agama, pendidikan Islam, maupun studi kebudayaan. Penelitian komparatif antara model Hollo dengan komunitas lain di Indonesia dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang keberagaman ekspresi Aswaja di Nusantara. 5) Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pondok pesantren di luar wilayah Jawa, model keaswajaan Hollo dapat dijadikan rujukan alternatif dalam menyusun kurikulum dan metode pendidikan yang bersifat kontekstual, inklusif, dan berbasis budaya lokal.

## REFERENSI

- Ahmad Zaini. "Aktualisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Pesantren Di Jawa Timur," 2020.
- Amir, Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini. "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 189–202.
- Ansori, Miksan. "Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 371–80.
- Armini, Ni Nengah Sri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 42–53.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Attamimi, Faisal. "Konstruksi Teologi Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama (Nu)(Respon Terhadap Politisasi Sistem Khilafah)," 2023.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 34–49.

- Azis, Abdul, and Santi Lisnawati. "Penerapan Metode Al-Muyasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Tingkat Sd Di Kampung Gunung Koneng Desa Jayaraharja." *PKM-P* 6, no. 1 (2022): 11–18.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Budi Santoso. "Nilai-Nilai Keaswajaan Dalam Masyarakat Nahdliyin Di Madura," 2021.
- Dewi, Rr Vemmi Kesuma, Denok Sunarsi, and Ahmad Khoiri. *Pendidikan Ramah Anak*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Fahrizal, Aden Yibni, Farhan Fadilah, Laysah Nuraini, and Lulu Aulia. "Menganalisis Pentingnya Bermazhab Dalam Memahami Ajaran Agama Islam." *ASWAJA AN-NAHDLIYAH*, 2024, 35.
- Frarera, Andre Nova. "Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 91–108.
- Hamzah, K H Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. LKIS Pelangi Aksara, 2017.
- Handoko, Suryawan Bagus, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 11260–74.
- Hasanah, Nurul. "Implementasi Konsep Dan Nilai-Nilai Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasammuh Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun Akademik 2023-2024." *QIYAS: JURNAL HUKUM ISLAM DAN PERADILAN* 9, no. 1 (2024): 148–59.
- Hasanudin. "Tarekat Dan Pendidikan Akhlak: Studi Komunitas Syattariyah Di Sumatera Barat," 2023.
- Herawati, Aulia, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80.
- Ibda, Hamidulloh. "Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93.
- Ibrahim, Cindy Fatikasari, Syarifah Aini Kamilah, Fhirda Faiza, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Struktur Dan Prinsip Pendidikan Islam Dalam Membangun System Pendidikan Yang Holistik." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 318–33.
- Ihsanudin, Nurwahid. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta' Lim, Al-Ta' Dib Dan Al-Tazkiyah." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (2022): 795–803.
- Indah Purnamasari. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural: Studi Kasus Di Ambon," 2017.
- Istiawati, Novia Fitri. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat AMMATOA Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2016): 1–18.

- Kosim, Maimun Muhammad. *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS Pelangi Aksara, 2021.
- Kurdi, Musyarrifah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 169–89.
- Kusnadi, Kusnadi, Bahaking Rama, and Muhammad Rusydi Rasyid. "Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, no. 2 (2022): 75–91.
- Lestari, Puput. "Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 189–209.
- Lina Marlina. "Model Pendidikan Islam Berbasis Komunitas Di Kawasan Minoritas," 2020.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Mashuri, Saepudin, and Ahmad Syahid. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural." Penerbit Litnus, 2024.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
- Munawir, Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthiyah, and Vanny Apriliyanti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23 (2024): 477–93.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mutakin, Ali. "Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Penentuan Hukum (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning)." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 18, no. 2 (2018): 192–210.
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11–22.
- Naldo, Jufri. "Islam Dan Modal Sosial Orang Minangkabau Di Perantauan." *Jurnal Penelitian* 13, no. 2 (2019): 252–78.
- Nasution, Kapsan Usman Utomo. "DAKWAH ADAPTIF: MENYIASATI TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 65–85.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil Â€ Alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 91–106.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).

- Ningtyas, Ria Ratna, and Abdul Khobir. "Pesantren Dan Lahirnya Diskursus Moderasi Beragama Di Indonesia." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 156–76.
- Nur Kholis. "Aswaja Sebagai Basis Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Madrasah," 2019.
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29.
- Philips, Gerardette, Mochamad Ziaul Haq, and Faizal Zaeni. *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi Dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 219–58.
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–70.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 1 (2021): 1–12.
- Pratama, Deded. "Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 126–39.
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," 2017.
- Raharjo, Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, Kusman Rukmana, Yanti Sri Wahyuni, Nurbayani Nurbayani, Salamah Salamah, Sarbaitinil Sarbaitinil, Ranti Nazmi, and Djakariah Djakariah. *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rizal Fikri. "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Komunitas Muslim Minoritas Di Bali," 2022.
- Ruyadi, Yadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group, 2022.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang, 2020.
- Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh Idris, Evra Willya, Acep Zoni Saeful Mubarak, Ari Farizal Rasyid, and Nasruddin Yusuf. "Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal," 2023.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–96.
- Sauri, Sofyan, and Diding Nurdin. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat." *Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana (Hibah Pasca)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.

- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.
- Sholihah, Shofi Binti. "Kepemimpinan Transformasional Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2023.
- Sholikhah, Zumrotus. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 115–28.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka, 2006.
- Siti Maisaroh. "Peran Tradisi Keagamaan Lokal Dalam Membentuk Karakter Santri," 2021.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media, 2021.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Toyibah, Mikacinta Gustina Amalan, Rofi'ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, and Jenuri Jenuri. "Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 11.
- Umar, H Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Uno, Hamzah B, and Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara, 2023.
- Ustianti, S Pd. "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan." *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 2025, 70.
- Wachdah, Nikita. "Pendidikan Karakter Menurut Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah: Perspektif Nahdlatul 'Ulama." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2012.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Bestari Laia, I Putu Sriartha, and Wayan Mudana. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383–96.
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer*. KPN, 2019.
- Yunus Latief. "Islam Nusantara Dan Strategi Dakwah Budaya Di Maluku Tengah," 2019.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia*, 2012.